

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Dukungan Emosi dengan Penerimaan pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Semarang

The Relationship between Emotional Maturity and Emotional Support with Acceptance of Mother Who Own Autism Children in SLB Negeri Semarang

Erna Widhi Rahayu, Suci Murti Karini, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Ibu yang memiliki anak penyandang autisme dituntut untuk mengasuh anak dengan cara yang berbeda dari anak pada umumnya, karena anak autis mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya. Banyaknya kesulitan yang harus dihadapi dan dirasakan berat oleh ibu dalam pengasuhan anak autis berimplikasi terhadap keadaan psikologis di dalam diri ibu. Diperlukan penerimaan ibu terhadap keadaan anak agar ibu dapat mengupayakan yang terbaik bagi anak sehingga anak berkembang secara optimal. Kematangan emosi dan dukungan emosi diprediksikan akan mendorong ibu untuk mencapai tahap penerimaan terhadap keadaan yang dialami oleh anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki anak penyandang autis di SLB Negeri Semarang. Sampel penelitian ini sebanyak 40 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive quota incidental sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala penerimaan ibu ($r_n = 0,907$), skala kematangan emosi ($r_n = 0,890$), dan skala dukungan emosi ($r_n = 0,895$).

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda, dengan nilai $F_{hitung} 44,794 > F_{tabel} = 3,252$ serta R sebesar 0,841, berarti terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Secara parsial, terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis dengan r_{x1y} sebesar 0,817, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$); serta terdapat hubungan antara dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis dengan r_{x2y} sebesar 0,670, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sumbangan efektif kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis dilihat dari koefisien determinan (R^2) sebesar 0,708 atau 70,8% yang berarti terdapat 29,2% faktor lain yang mempengaruhi penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis selain kematangan emosi dan dukungan emosi.

Kata kunci: penerimaan ibu, kematangan emosi, dukungan emosi, autisme

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah bagi setiap orang tua. Kehadiran seorang anak yang sehat serta dapat tumbuh dan berkembang dengan normal merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak setiap anak dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Seringkali dijumpai

masalah atau gangguan dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Salah satu gangguan pada masa anak-anak yang semakin banyak terjadi dan menunjukkan peningkatan yang tajam presentasinya adalah autisme.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks dan berat,

dengan gejala yang dapat terlihat sejak anak berusia dini. Anak yang mengalami autisme mengalami masalah pada interaksi sosial, masalah pada komunikasi, dan tingkah laku repetitif (berulang) serta minat yang sempit (Ginanjar, 2008). Anak yang mengalami autisme juga menunjukkan kurang respons terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam komunikasi, dan memunculkan respons yang aneh terhadap berbagai aspek di lingkungannya (Safaria, 2005). Autisme muncul sebelum anak berusia tiga tahun dengan persentase empat sampai lima kali lebih sering terjadi pada laki-laki (Nevid, dkk., 2003).

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Orang tua cenderung menunjukkan reaksi emosi yang negatif ketika mengetahui anak mengalami gangguan (Heiman, 2002). Meliani, dkk. (2007) menemukan bahwa sebagian besar ibu memunculkan reaksi sedih ketika mengetahui anak mengalami autisme. Reaksi negatif lain seperti sedih, kaget, stres, takut, cemas, dan menyesal juga dialami oleh ibu ketika mengetahui anak mengalami autisme (Ramadhany dan Maretih, 2009). Reaksi ini muncul karena ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Harapan orang tua, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan normal, tetapi kenyataan menunjukkan anak mengalami gangguan autisme.

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme ditemukan memiliki pengalaman stres yang lebih besar daripada orang tua anak normal (Vidyasagar dan Koshy,

2010), bahkan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lain (Sanders dan Morgan dalam Boyd, 2002), hal ini disebabkan orang tua menghabiskan waktu yang lebih secara signifikan dalam memberikan pengasuhan anak dan melakukan pekerjaan, dan sedikit waktu luang untuk aktivitasnya (Smith, dkk., 2009). Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mengasuh anak dengan cara yang berbeda karena anak membutuhkan perhatian terus menerus serta mengurus waktu, tenaga, pikiran, dan biaya yang tidak sedikit (Ginanjar, 2008). Tidak jarang orang tua ataupun keluarga sulit untuk menerima keadaan anak. Padahal, sulitnya orang tua ataupun keluarga dalam menerima keadaan anak dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak karena anak bisa terlambat mendapatkan intervensi (Pusponegoro dalam Marijani, 2003). Oleh karena itu, diperlukan penerimaan dari orang tua terhadap keadaan yang dialami oleh anak, karena penerimaan yang tulus dari orang tua adalah terapi yang sangat luar biasa bagi anak dengan gangguan autisme (Ginanjar, 2008).

Orang tua yang menerima keadaan anak autis akan menerima kenyataan secara apa adanya dan memahami bahwa anak terlahir sebagai individu yang berbeda, sehingga orang tua akan mengubah persepsi dan harapan ideal atas anak dan cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki anak. Sikap penerimaan ini membantu pengasuhan orang tua terhadap anak

serta mendukung keberhasilan intervensi yang dilakukan sehingga perkembangan yang dicapai anak lebih optimal (Safaria, 2005).

Seorang ibu sebagai salah satu orang tua anak dan orang yang terdekat dengan anak, pada umumnya lebih mengenali serta memahami kondisi anak daripada anggota keluarga lain. Sikap penerimaan oleh seorang ibu terhadap anak autis adalah salah satu bentuk pengasuhan yang banyak memberikan reinforcement yakni mencintai, memperhatikan, mendukung, serta mampu menjalin hubungan yang dekat dengan anak. Ibu yang menerima keadaan anak autis dapat menemukan dan mengembangkan hal-hal yang positif diantara keterbatasan yang dimiliki anak sehingga dapat membantu anak untuk mencapai sedikit demi sedikit tahap perkembangan yang terganggu (Ginanjari, 2008).

Seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme memerlukan dukungan agar dapat menghadapi keadaan yang menekan dengan baik. MacMullin, dkk. (2011) mengungkapkan dukungan ini berkaitan dengan keuntungan positif yang diperoleh, salah satunya berkaitan dengan penurunan tingkat stres yang dialami. Keuntungan positif yang diperoleh juga berkaitan dengan penerimaan psikologis (Hastings dan Fitzsimons dalam MacMullin, dkk., 2011), serta persepsi orang tua terhadap anak sebagai sumber kebahagiaan, kekuatan, dan mempererat keluarga (Hastings, dkk. Dalam MacMullin, dkk., 2011). Hal ini dikarenakan orang tua yang mendapatkan

dukungan akan memiliki emosi yang relatif lebih baik pada anaknya (Boyd, 2002).

Bentuk dukungan yang berperan penting bagi ibu atau orang tua yang memiliki anak autis adalah dukungan emosi (Meral dan Cavkaytar, 2012). Dukungan emosi mencakup ungkapan rasa simpati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan kebersamaan. Adanya dukungan emosi ini dipandang sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol (Sarafino, 1998), karena seseorang yang mendapatkan dukungan emosi akan merasa nyaman, yakin, dipedulikan, dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga seseorang dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan emosi juga memunculkan perasaan positif, sehingga seseorang dapat menghindari emosi negatif yang muncul dalam dirinya (Setyaningsih, dkk., 2011). Dukungan emosi ini dimungkinkan dapat memberikan kekuatan serta mendorong ibu yang memiliki anak autis untuk mengatasi emosi negatif yang muncul sehingga ibu mencapai tahap penerimaan terhadap keadaan yang dialami anak.

Selain dukungan emosi, usia yang cukup matang memungkinkan orang tua dapat menerima diagnosis dengan tenang serta dapat bersikap dewasa dan menentukan jalan keluar yang terbaik untuk kesembuhan anak (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007). Seseorang yang telah memasuki masa dewasa awal kebanyakan telah mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara

emosi (Hurlock, 1980). Seorang ibu, dalam hal ini adalah wanita yang telah memasuki masa dewasa, telah mencapai berbagai aspek kematangan dalam diri, salah satunya adalah kematangan psikologis yaitu kematangan emosi. Seorang ibu yang matang emosinya diharapkan memiliki kondisi emosi yang stabil, sehingga dapat mengelola emosi dalam diri untuk menghadapi permasalahan dengan objektif yakni menghadapi permasalahan tersebut tanpa dikendalikan oleh perasaannya.

Kematangan emosi diperlukan agar ibu dapat mengorganisasikan berbagai emosi negatif yang muncul sehingga ibu tidak berlarut-larut dalam emosi negatif yang dialami. Diprediksikan kematangan emosi akan mendorong ibu untuk mencapai tahap penerimaan terhadap keadaan anaknya yang mengalami autisme, karena ibu dengan emosi yang matang mampu mengorganisasikan emosinya, sehingga ibu dapat menggunakan pemikirannya secara rasional dan efektif untuk menerima anak dengan segala keadaannya serta lebih berfokus pada upaya penyembuhan anak daripada berlarut-larut dalam kesedihan.

Dengan demikian, adanya kematangan emosi dan dukungan emosi diprediksikan akan mempengaruhi penerimaan ibu terhadap keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Semarang.

DASAR TEORI

1. Penerimaan pada Ibu yang Memiliki

Anak Autis

Johnson dan Medinus (1969) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat apapun dari individu terhadap individu yang lain. Rogers (Corey, 2009) mengungkapkan bahwa penerimaan merupakan sikap seseorang yang mampu menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan maupun penilaian. Hurlock (1978) mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai efek psikologis dan perilaku dari orang tua, yang ditandai oleh adanya perhatian yang besar dan kasih sayang kepada anak, sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan ibu merupakan efek psikologis dan perilaku ibu untuk memperlakukan anak dengan penuh perhatian, cinta dan kasih sayang.

Setiap anak berhak mendapatkan perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, tak terkecuali anak yang mengalami gangguan seperti autisme. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yaitu gangguan yang berat pada pertumbuhan kognitif, sosial, tingkah laku, dan emosi anak yang menghambat perkembangannya (Semiun, 2006). Penerimaan ibu terhadap anak yang mengalami autisme adalah hal yang sangat penting karena merupakan terapi yang sangat luar biasa bagi anak dengan gangguan autisme (Ginanjari, 2008).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa penerimaan ibu terhadap anak yang mengalami autisme adalah sikap seorang ibu dalam menerima segala sesuatu yang ada pada diri anak autis secara apa adanya, tanpa syarat dan penilaian apapun. Ibu memahami bahwa anak berbeda dengan anak lain, hal ini tidak menjadikan syarat bagi anak untuk memperoleh cinta dan kasih sayang ibu, ibu tetap membimbing dan membebaskan anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Aspek penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis dijelaskan berdasarkan aspek penerimaan ibu yang dikemukakan oleh Porter (dalam Johnson dan Medinus, 1969), meliputi menghargai anak dalam mengekspresikan perasaan, menghargai keterbatasan anak, menyadari kebutuhan anak untuk dapat hidup mandiri, dan mencintai anak tanpa syarat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan menurut Daley (2004) yaitu faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor sosial ekonomi. Sementara itu, menurut Rachmayanti dan Zulkaida (2007) faktor yang mempengaruhi penerimaan yaitu dukungan keluarga, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat, usia, dan sarana penunjang.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi sebagai satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi, sehingga seseorang tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak (Chaplin, 2011). Young (dalam Khairani dan Putri, 2009) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah reaksi perasaan yang stabil terhadap objek permasalahan sehingga seseorang yang matang emosinya tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Yusuf (2011) menyebutkan seseorang yang matang emosinya akan bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol terhadap diri sendiri, mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Walgito (2010) menyatakan bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya maka ia akan dapat berpikir secara matang, baik dan objektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi seseorang sehingga seseorang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara objektif dan tidak dikendalikan oleh perasaan-perasaannya.

Aspek kematangan emosi dijelaskan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2010), yang meliputi penerimaan keadaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif, dan tanggung jawab.

3. Dukungan Emosi

Dukungan emosi merupakan bagian dari dukungan sosial. House (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki empat aspek, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan material, dan dukungan informasional. Sarafino (1998) mengungkapkan dukungan emosi adalah ekspresi simpati dan perhatian terhadap seseorang. House (dalam Cohen dan Syme, 1985) menyatakan bahwa dukungan emosi dapat berupa ungkapan empati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan kebersamaan. Sementara, Taylor (2012) mengemukakan bahwa dukungan emosi adalah kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, sahabat, atau orang lain yang memiliki pengalaman berhasil melalui masa stress, sehingga seseorang merasa berharga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dukungan emosi adalah ungkapan empati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, kebersamaan yang diterima oleh seseorang dari orang lain sehingga seseorang dapat mempertahankan semangat dan dapat menghadapi keadaan yang sulit dengan baik.

Aspek dukungan emosi dijelaskan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh House (dalam Cohen dan Syme, 1985), yang meliputi ungkapan empati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil populasi seluruh ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive quota incidental sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dalam jumlah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan 40 orang ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Semarang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur berupa skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan, yaitu Skala Penerimaan Ibu, terdiri dari 40 aitem. Nilai validitas skala bergerak dari 0,319 sampai 0,682 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,907. Skala Kematangan Emosi dengan jumlah 40 aitem memiliki nilai validitas skala bergerak dari 0,318 sampai dengan 0,669, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,890. Skala Dukungan Emosi dengan jumlah 40 aitem memiliki nilai validitas skala bergerak dari 0,317 sampai dengan 0,729, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,895.

HASIL- HASIL

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dua prediktor dengan menggunakan bantuan program

komputer Statistical and Service Solution (SPSS) versi 16.0.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Asumsi Dasar

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik One Sample Kolmogorov Smirnov, diperoleh nilai signifikansi untuk skala penerimaan ibu 0,778; 0,896 untuk skala kematangan emosi; dan 0,976 untuk skala dukungan emosi. Hal ini berarti data pada ketiga variabel, yaitu penerimaan ibu, kematangan emosi, dan dukungan emosi memiliki sebaran normal dan sampel penelitian dapat mewakili populasi.

2) Uji Linearitas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai Sig. pada kolom Linearity antara kematangan emosi dengan penerimaan ibu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, nilai Sig. pada kolom Linearity untuk dukungan emosi dengan penerimaan ibu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti, baik antara kematangan emosi dengan penerimaan ibu maupun dukungan emosi dengan penerimaan ibu memiliki hubungan yang linier.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF $1,659 < 10$. Hal ini berarti antara variabel kematangan emosi dan

dukungan emosi tidak terjadi multikolinearitas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menggunakan metode grafik menunjukkan titik-titik tidak membentuk pola yang jelas serta menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,624 (DW diantara 1,5 – 2,5), maka dapat disimpulkan tidak ada otokorelasi atau uji otokorelasi terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan nilai F_{hitung} 44,794 $> F_{tabel}$ 3,252; dengan nilai R sebesar 0,841. Hal tersebut berarti variabel prediktor (kematangan emosi dan dukungan emosi) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kriterium (penerimaan ibu).

Selanjutnya, nilai signifikansi untuk hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan ibu adalah $0,000 < 0,05$; dan besarnya nilai r_{x_1y} yaitu 0,817. Hal ini berarti variabel prediktor (kematangan emosi) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kriterium (penerimaan ibu). Arah hubungan yang ditunjukkan adalah bersifat positif. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi penerimaan ibu.

Nilai signifikansi untuk hubungan antara dukungan emosi dengan penerimaan ibu adalah $0,000 < 0,05$; dan besarnya nilai r_{xy} yaitu 0,670. Hal ini berarti bahwa variabel prediktor (dukungan emosi) berpengaruh signifikan terhadap variabel kriterium (penerimaan ibu). Arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif. Semakin tinggi dukungan emosi yang diperoleh, maka penerimaan ibu akan semakin tinggi.

Nilai koefisien determinan (R^2) menghasilkan angka 0,708, atau dapat dikatakan bahwa kontribusi kematangan emosi dan dukungan emosi terhadap penerimaan ibu sebesar 70,8%, dan selebihnya 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan perhitungan sumbangan relatif terhadap penerimaan ibu, diperoleh hasil kontribusi kematangan emosi sebesar 75,57%, sedangkan dukungan emosi sebesar 24,43%. Hasil perhitungan sumbangan efektif terhadap penerimaan ibu, diperoleh hasil kontribusi kematangan emosi sebesar 53,48%, sedangkan untuk dukungan emosi sebesar 17,29%. Hal ini berarti kematangan emosi memberikan sumbangan relatif dan efektif yang lebih besar daripada dukungan emosi terhadap penerimaan ibu.

3. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala penerimaan ibu menunjukkan bahwa 52,5% ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memiliki skor penerimaan yang sangat tinggi. Hal tersebut berarti secara

umum, ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi.

Hasil kategorisasi pada skala kematangan emosi menunjukkan bahwa 75% ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memiliki skor kematangan emosi yang tinggi. Hal tersebut berarti secara umum, ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi.

Hasil kategorisasi pada skala dukungan emosi menunjukkan bahwa 55% ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memperoleh skor dukungan emosi yang tinggi. Hal tersebut berarti secara umum, ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memperoleh dukungan emosi yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif tambahan yaitu gambaran penerimaan ibu ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, usia ibu, jumlah anak, usia anak yang mengalami autisme, serta urutan kelahiran anak yang mengalami autisme menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor penerimaan ibu ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan usia anak, sedangkan untuk skor penerimaan ibu ditinjau dari jumlah anak dan urutan kelahiran menunjukkan tidak terdapat perbedaan.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini berarti terdapat hubungan

antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai F-hitung hasil uji simultan F lebih besar daripada nilai F-tabel, yaitu $44,794 > 3,252$. Hubungan yang terbentuk antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis termasuk dalam kategori kuat, berdasar nilai korelasi ganda (R) pada penelitian ini, yaitu sebesar 0,841.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan ibu. Hasil tersebut didasarkan pada nilai t-hitung kematangan emosi $5,717 > 2,026$ t-tabel; nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,817. Nilai korelasi positif menunjukkan arah hubungan yang ditunjukkan oleh variabel kematangan emosi dengan penerimaan ibu bersifat positif, artinya kenaikan atau penurunan skor variabel kematangan emosi akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan skor penerimaan ibu. Hal ini dapat dilihat pada tingginya skor kematangan emosi yang dimiliki oleh ibu dalam penelitian ini diikuti oleh tingginya tingkat penerimaan ibu. Kematangan emosi di dalam diri ibu dalam penelitian ini telah berfungsi yaitu menjadikan ibu dapat mengatasi situasi yang penuh konflik atau tekanan dengan tenang tanpa dikendalikan oleh perasaan-perasaannya, sehingga ibu dapat menempatkan diri sesuai dengan kenyataan yang dihadapi yaitu dapat berpikir realistis

dalam menerima keadaan anak yang mengalami autisme, sehingga ibu lebih mengupayakan yang terbaik bagi anak serta tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Temuan ini sejalan dengan landasan teori yang digunakan bahwa seseorang yang matang emosinya memiliki reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 1980). Seseorang yang matang emosinya juga akan mampu mengontrol emosinya sehingga seseorang dapat berpikir secara matang, baik, dan objektif dalam menghadapi permasalahan (Walgito, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang ibu yang matang emosinya memiliki pandangan dan pendirian yang kuat dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat. Seorang ibu yang matang emosinya memiliki emosi yang stabil dan terarah sehingga dengannya ibu dapat mengendalikan emosinya dengan tenang serta dapat berpikir objektif untuk menerima anak dengan segala keadaannya.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan emosi dengan penerimaan ibu. Selanjutnya, nilai t-hitung pada hubungan antara dukungan emosi dengan penerimaan ibu adalah sebesar 2,252. Nilai tersebut lebih besar daripada t-tabel, yaitu $2,252 > 2,026$; nilai signifikansi $0,030 < 0,05$; dengan r_{x2y} sebesar 0,670. Arah hubungan yang ditunjukkan pada hubungan variabel dukungan emosi dengan penerimaan ibu bersifat positif,

artinya kenaikan atau penurunan skor variabel dukungan emosi akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan skor penerimaan ibu. Hal ini dapat dilihat pada tingginya skor dukungan emosi yang diperoleh ibu dalam penelitian ini diikuti oleh tingginya tingkat penerimaan ibu. Adanya dukungan emosi yang diterima ibu akan sangat membantu ibu dalam mencapai tahap penerimaan, karena kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai memang dapat membantu seseorang melepaskan emosi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat mendorong individu untuk menggunakan potensinya dalam menerima dan menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan dalam hidupnya dengan baik (Sarafino, 1998). Dukungan emosi yang diberikan oleh sumber-sumber dukungan berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis seorang ibu yang memiliki anak autisme. Dukungan emosi berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian dari orang terdekat diperlukan ibu dalam membantu mengatasi situasi krisis yang dialami. Adanya empati, kesediaan untuk didengarkan dengan penuh perhatian, dan kebersamaan memberikan dampak positif dalam melepaskan emosi negatif, mengurangi kecemasan, membuat ibu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup, sehingga ibu yang memiliki anak autisme dapat menghadapi situasi krisis dalam hidupnya lebih baik.

Penerimaan ibu sebagai variabel kriterium dapat dijelaskan oleh kematangan emosi dan dukungan emosi sebagai variabel prediktor

sebesar 70,8%, sementara 29,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Daley (2004) meliputi faktor lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi, serta faktor lain seperti yang dikemukakan oleh Rachmayanti dan Zulkaida (2007) yang meliputi, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli dan masyarakat, tingkat pendidikan, status perkawinan, serta sarana penunjang.

Hasil perhitungan sumbangan relatif dan efektif masing-masing variabel prediktor (kematangan emosi dan dukungan emosi) terhadap variabel kriterium (penerimaan ibu), menunjukkan bahwa kematangan emosi lebih dominan dalam mempengaruhi penerimaan ibu daripada dukungan emosi. Kematangan emosi memberikan sumbangan yang lebih besar daripada dukungan emosi, hal ini disebabkan karena seluruh ibu yang memiliki anak autisme dalam penelitian ini telah memasuki masa dewasa sehingga telah tercapai kematangan emosi sebagai faktor internal yang berfungsi dalam mengendalikan keadaan yang dialami dan dirasakannya, sedangkan dukungan emosi sebagai faktor eksternal diperoleh ibu dengan frekuensi yang berbeda-beda. Ibu telah terbiasa dengan stresor dalam pengasuhan anak, ibu dituntut untuk sabar dan dapat mengendalikan emosi dalam pengasuhan anak sehingga mencapai emosi yang matang. Kematangan emosi telah berfungsi mengarahkan ibu untuk dapat berpikir dan bersikap realistis terhadap anak, hal ini ditunjang oleh adanya faktor eksternal yaitu dukungan emosi yang dapat

memberikan perasaan positif sehingga mendorong ibu dalam menerima anak dengan segala keadaannya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi, kematangan emosi yang tinggi, dan dukungan emosi yang tinggi. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif tambahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor penerimaan ibu ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan usia anak, sedangkan untuk skor penerimaan ibu ditinjau dari jumlah anak dan urutan kelahiran menunjukkan tidak terdapat perbedaan.

Rata-rata skor penerimaan tertinggi dicapai oleh ibu dengan tingkat pendidikan diploma, sedangkan rata-rata skor penerimaan terendah dicapai oleh ibu dengan tingkat pendidikan SD. Rata-rata skor penerimaan ditinjau dari usia ibu menunjukkan bahwa ibu yang berusia dewasa dini memiliki skor penerimaan yang lebih tinggi daripada ibu yang berusia dewasa madya. Sedangkan, rata-rata skor penerimaan ditinjau dari usia anak menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis usia anak-anak memiliki skor penerimaan yang lebih tinggi daripada ibu yang memiliki anak autis usia remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Rachmayanti dan Zulkaida (2007) dan Daley (2004) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, relatif semakin cepat pula proses penerimaan ibu karena semakin tinggi tingkat pendidikan ibu lebih besar membuka

kesadaran ibu terhadap perkembangan anak. Ibu dengan usia dewasa dini dan ibu yang memiliki anak autis usia anak-anak ditemukan memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu tidak menjamin penerimaan yang dicapai oleh ibu, sedangkan kedewasaan secara psikologis lah yang lebih berperan dalam proses penerimaan ibu. Selain itu, semakin bertambahnya usia anak permasalahan yang dialami orang tua semakin kompleks (Ginanjari, 2008).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah penelitian ini telah berhasil membuktikan hipotesis yang telah diajukan, reliabilitas skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang baik, sehingga cukup andal digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup penelitian yang sempit sehingga hasil dari penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan di SLB Negeri Semarang, dan tidak dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dan ruang lingkup yang lebih luas, juga dapat dilakukan dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini, yaitu :

- a. Terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang.
- b. Terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang.
- c. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang.

Saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain:

- a. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Autis

Ibu diharapkan mempertahankan penerimaan yang telah dicapai agar dapat mengupayakan pemenuhan tugas maupun tanggung jawab dalam pengasuhan anak sehingga anak dapat tumbuh optimal. Bagi ibu yang kurang dapat menerima keadaan anak, ibu diharapkan lebih terbuka dan kooperatif, ibu disarankan mengikuti support group (kelompok pendukung), yang terdiri dari tenaga profesional (psikolog, dokter, terapis, guru), pengasuh dan anggota keluarga lain yang bisa diminta bantuan dalam mengurus anak, atau sesama orang tua yang memiliki anak

autis sebagai tempat untuk berbagi yang dapat mengurangi beban psikologis.

- b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat mendorong ibu mencapai kematangan emosi dengan menerima dan mendorong ibu untuk lebih terbuka membicarakan permasalahannya sehingga ibu dapat menyalurkan emosi dengan tepat. Keluarga juga diharapkan dapat memberikan dukungan emosi, dimulai dari menerima dan memahami keterbatasan salah satu anggota keluarga yang mengalami autisme, selanjutnya keluarga dapat memberi perhatian, masukan dan arahan-arahan kepada ibu, serta bantuan dalam mengasuh anak.

- c. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menghilangkan asumsi-asumsi negatif mengenai anak penyandang autis, bisa lebih membuka mata dan menerima keadaan anak penyandang autis di tengah - tengah kehidupan masyarakat, serta dapat memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada anak penyandang autis untuk berkembang di masyarakat.

- d. Bagi Sekolah

Sekolah dalam hal ini sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat mendorong siswa dalam mencapai tugas perkembangan dengan lebih meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada. Sekolah juga berperan dalam memberikan pemahaman yang baik bagi orang tua dan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus, agar

orang tua dan masyarakat tidak bersikap negatif, bisa menjaga sikap dan menghargai keberadaan anak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, sekolah sebagai tempat pendampingan bagi orang perlu mengadakan kerja sama dengan pihak profesional yaitu psikolog agar dapat menentukan intervensi yang tepat baik bagi orang tua maupun bagi anak.

e. Bagi Guru dan Terapis

Bagi guru dan terapis khususnya terapis anak autis diharapkan dapat bekerja sama dan kooperatif dengan orang tua dalam merancang program atau pendekatan psikologis, seperti pendampingan dan konseling bagi orang tua sebagai upaya untuk membantu orang tua dalam mencapai dan mempertahankan penerimaan yang positif terhadap keadaan anak.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis yang belum diungkap dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas, serta dapat memodifikasi maupun menyempurnakan penelitian ini, sehingga bisa menambah ragam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, B. A. 2002. Examining the Relationship Between Stress and Lack of Social Support in Mothers of Children with Autism. *Journal Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, Vol. 17, No. 4, 208-215.
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan ke-14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S. dan Syme, S. L. 1985. *Social Support and Health*. San Francisco: Academic Press.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*. Edisi Keempat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daley, T. C. 2004. From Symptom Recognition to Diagnosis: Children with Autism in Urban India. *Social Science & Medicine*, Vol. 58, 1323-1335.
- Ginanjari, A. S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Heiman, T. 2002. Parents of Children With Disabilities: Resilience, Coping, and Future Expectations. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, Vol. 14, No. 2, 159-171.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, R. C. dan Medinus, G. R. 1969. *Child Psychology: Behavior and Development*. 2nd edition. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Khairani, R. dan Putri, D. E. 2009. Perbedaan Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi,*

- Sastra, Arsitektur, dan Sipil), Vol. 3, A1-A6.
- MacMullin, J., Tint, A., dan Weiss, J. 2011. Brief Report: Professional Support and Positive Gain for Mothers of Children with ASD. *Journal on Developmental Disabilities*, Vol. 17, No. 2, 60-63.
- Marijani, L. 2003. *Bunga Rampai Seputar Autisme dan Permasalahannya*. Jakarta: Putrakembara Foundation.
- Meliani, Setiawan, J. L., dan Sukamto, M. E. 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 23, 21-29.
- Meral, B. F., dan Cavkaytar, A. 2012. A Study on Social Support Perception of Parents Who Have Children With Autism. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, Vol. 3, 124-132.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Rachmayanti, S. dan Zulkaida, A. 2007. Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 7-17.
- Ramadhany, R. dan Marettih, A. K. 2009. Strategi Koping pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 231-249
- Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarafino, E. P. 1998. *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. 3rd edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyaningsih, F. D., Makmuroch, Andayani, T. R. 2011. Hubungan antara Dukungan Emosional Keluarga dan Resiliensi dengan Kecemasan Menghadapi Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Psikologi Wacana*, Vol. 3, No. 6, 33-49.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, L. E., Hong, J., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., Almeida, D. M., et al. 2009. Daily Experiences Among Mothers of Adolescents and Adults with Autism Spectrum Disorder. *J Autism Dev Disord*.
- Taylor, S. E. 2012. *Health Psychology*. Eight Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Vidyasagar, N. dan Koshy, S. 2010. Stress and Coping in Mothers of Autistic Children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 36, No. 2, 245-248.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.